

**MENGUJI AUTENTISITAS DAN KLAIM KESEJARAHAAN HADIS
BERDASARKAN TEORI *COMMON LINK* G.H.A JUYNBOLL (SUATU
KAJIAN KRITIS)**

Thoriq Aziz Jayana

Pascasarjana IAIN Madura, email: azizjthoriq@yahoo.com

Nor Hasan

IAIN Madura, email: enhas0867@yahoo.com

Abstrak:

Artikel ini memaparkan pemikiran Juynboll dalam menguji autentisitas dan klaim kesejarahan hadis dengan teori *common link*. Sebagai teori perpanjangan tangan dari teori Schacht, Juynboll berhasil mengembangkan teori tersebut sehingga lahirlah berbagai model periwayatan dan istilah-istilah baru dalam teori *common link*. Hasil dari tulisan ini menunjukkan bahwa teori *common link* Juynboll memberikan kontribusi besar dan brilian untuk menguji periwayatan hadis, hanya saja perlu dilakukan kajian lebih dalam tentang *matan* hadis, yang kurang dielaborasi dengan baik oleh Juynboll.

Kata kunci: *common link*, Juynboll, hadis

Pendahuluan

Studi hadis masih menjadi kajian yang afinitas hingga saat ini. Baik kalangan orientalis maupun oksidentalisme sama-sama berupaya menelaah lebih serius tentang kajian yang urgensi tersebut. Bila memakai istilah yang digunakan Herbert Berg maka kajian ini bisa dikategorikan ke dalam dua kelompok besar yakni kelompok skeptisisme dan kelompok *sanguine* (non-skeptis),¹ atau istilah

¹ Tokoh *sanguine* tradisional seperti M. Musthafa al-A'zami, Nabia Abbott, Fuat Sezgin, dll. Sedangkan untuk kelompok skeptisisme, Berg masih membaginya lagi menjadi: kelompok skeptisisme awal seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, dll; kelompok skeptisisme pertengahan (*middle ground*) seperti Gautier H.A Juynboll, Fazlur Rahman, Harald Motzki, Horovitz, dll; dan skeptisisme gaya baru seperti Michael Cook dan Norman Calder, dll. Lihat: Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam* (London: Routledge, 2000), 48-50.

yang digunakan oleh Mun'in Sirry yakni mazhab “revisionis” dan mazhab “tradisionalis”.² Secara ringkas dapat dipahami bahwa istilah *sangine* atau tradisionalis merujuk pada kelompok yang meyakini dan berpegang teguh pada metodologi klasik untuk menentukan autentisitas hadis, sedangkan kelompok skeptisis merupakan kelompok yang meragukan dan mempersoalkan metodologi tersebut sekaligus menawarkan pandangan alternatif dalam mengkaji hadis.³

Hal yang paling krusial dalam kajian hadis ialah persoalan autentisitas. Bagi kalangan tradisionalis (*muhaddisun*) maupun orientalis (skeptisisme) kajian autentisitas hadis memang menjadi fokus mereka.⁴ Hanya saja perbedaannya, bila kelompok tradisionalis berupaya membuktikan kesahihan hadis dan menganggap bahwa hanya sebagian hadis saja yang *maudu'*—dengan sanad dan *matan* yang dimanipulasi, sedangkan bagi kelompok skeptisisme berpandangan bahwa hampir semua hadis adalah palsu sebagai hasil manipulatif dan hanya sedikit sekali hadis yang memang berasal dari Nabi Muhammad, dan itu pun sangat sulit dibuktikan.⁵

Ignaz Goldziher (w. 1921) menuduh bahwa kalangan tradisionalis terlalu fokus pada kajian sanad dalam menentukan kesahihan hadis, padahal metodologi semacam itu dinilai sangat lemah oleh sebagian orientalisme.⁶ Oleh karena itu, sebagian orientalis menyuguhkan metodologi kajian hadis dengan perspektif masing-masing seperti teori *projecting back* oleh Joseph Schacht (w. 1969), teori *The Spread of Isnad* oleh Michael Cook, teori *common link* oleh Juynboll (w.

² Penggunaan istilah “tradisionalis” dan “revisionis” digunakan oleh Sirry dalam mengkaji historiografi muslim awal. Namun peneliti menganggap bahwa istilah tersebut juga relevan untuk digunakan dalam kajian hadis. Lihat: Mun'in Sirry, *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis* (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), 57.

³ Rahmat Wibowo Suwarno, “Kesejarahan Hadis dalam Tinjauan Teori Common Link”, *Living Hadis*, Vol.3, No.1, (2018), 91.

⁴ Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua kalangan orientalis bersikap skeptis terhadap hadis. Ada sebagian di antara mereka yang bersikap moderat bahkan berupaya meruntuhkan pandangan skeptisisme, di antaranya Harald Motzki dan Nabia Abbott. Artinya, bahwa di kalangan orientalisme sendiri, kajian hadis ini tidak bersifat tunggal, yakni masih muncul pro-kontra. Lihat: Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis* (Jakarta: Kencana, 2017), 28-29, lihat juga dalam tulisan lain oleh Idri, “Perspektif Orientalis tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Implikasinya terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya”, *AL-TAHRIR*, Vol.11, No.1, (2011), 203.

⁵ Arif Chasanul Muna, “Pola Pemalsuan Sanad dalam Periwiyatan Hadis: Pandangan Muhaddisun dan Orientalis”, *Jurnal Penelitian*, Vol.9, No.1, (2012), 115

⁶ Ignaz Goldziher, *Muslim Studies: Muhammedanische Studien*, Jilid 2, ditranslate dari Bahasa Jerman oleh C.R Barber & S.M Stern, (London: George Allen, 1971), 24.

2010), dll. Tokoh yang disebutkan terakhir akan menjadi kajian utama dalam tulisan ini, sebab teori *common link* telah melahirkan banyak *renewed* keilmuan hadis mutakhir di kalangan orientalis.

Namun pandangan Goldziher di atas dikritik oleh kelompok tradisionalis seperti Thahir al-Jawabi dan Musthafa al-A'zami (w. 2017) bahwa menurutnya kajian hadis sejak awal sudah menggunakan kritik sanad dan *matan*, serta sudah terbukti keandalannya yang tidak bisa digantikan dengan metode apa pun.⁷ Namun bagi Juynboll, ia bersikukuh dengan metodologinya, bahwa tidak pernah ada metode yang bisa membuktikan ke-*muttashil*-an hadis hingga kepada Nabi Muhammad. Sebab kajian kritik sanad di kalangan muslim pun baru muncul belakangan.⁸ Dan begitu pun seterusnya, upaya saling membantah di kalangan sarjana hadis menjadi atensi yang sangat menarik untuk terus dikaji.

Dalam artikel ini, peneliti akan berupaya menganalisis pemikiran G.H.A Juynboll dalam persoalan pengujian autentisitas hadis berdasarkan teori *common link*-nya. Dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan, peneliti mencoba untuk menganalisis dan memberikan contoh penerapannya, sekaligus mengkritisi teori tersebut.

Biografi Singkat G.H.A Juynboll

Gautier Herald A Juynboll lahir di Leiden, Belanda, pada tahun 1935. Lahir di suatu kota yang menjadi pusat kajian orientalis, nampaknya menjadikan Juynboll memiliki ketertarikan untuk turut serta dalam mengkaji ilmu keislaman, khususnya bidang hadis. Pada tahun 1969 Juynboll mendapatkan gelar doktornya dari Universitas Leiden, Belanda dengan disertasi yang berjudul *The Autenticity of The Tradition Literature: Discussions in Modern Egypt*. Ia meneliti tentang pemikiran para ulama Mesir terhadap hadis dalam rentang waktu 1890-1960.

⁷ Muhammad Musthafa al-A'zami, *Manhaj an-Naqd 'inda al-Muhadditsin* (Riyadh: Umariyah, 1982). Lihat pula Said Aqil Husen al-Munawar, "Metode Kritik Matan Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Mutaqaddimin", *USHULUNA*, Vol.2, No.1, (2016), 148-149. Lihat juga, Muhammad Qomarullah, "Metode Kritik Matan Hadis Muhammad Tahir al-Jawabi dalam Kitab Juhud al-Muhaddisin fi Naqd Matan al-Hadis an-Nabawi asy-Syarif", *AL QUDS*, Vol.2, No.1, (2018), 52.

⁸ G.H.A Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology Provenance and Authorship of Early Hadith* (Cambridge: Cambridge University Press, 1985), 75.

Minat Juynboll terhadap kajian hadis semakin terlihat dari karya-karyanya yang banyak membahas tentang hadis. Berbagai kajian awal Juynboll berpusat pada kajian *living hadis* modern yang tercermin dari disertasi dan proyek-proyek penelitiannya. Diantaranya ialah penggunaan hadis untuk menyukseskan program pemerintah Mesir dalam program *birth control*.

Kemudian pada pertengahan tahun tujuh puluhan, studi Juynboll memfokuskan pada kajian hadis klasik, terutama tentang *sanad* dan kesejarahan hadis. Di antara penelitiannya pada masa tersebut ialah dengan dibukukannya hasil riset sejak tahun 1976 hingga 1981 yang berjudul *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Hadith*. Dalam buku tersebut terlihat sekali pemikiran Juynboll dalam melakukan kajian periwayatan hadis. Ia mengkritik metodologi yang digunakan *muhaddisun*, seraya menawarkan metode baru yakni *common link*, sebagai perpanjangan tangan dari metode yang dibuat oleh Schacht.

Sejak saat itulah tulisan-tulisan Juynboll lebih fokus pada kajian metodologi analisis sanad. Di antaranya ialah *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith* (1996), *Encyclopedia of Canonical Hadith* (2007), *Dyeing the Hair and Beard in Early Islam: A Hadith-Analytical Study* (terbit di Jurnal *Arabica*, 1986), *Some Isnad-Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Women* (terbit di Jurnal *al-Qantara*, 1989), dan artikel-artikel lainnya.⁹

Persoalan Sanad dan Keadilan Sahabat

Dalam pandangan skeptisisme bahwa pada awalnya hadis diriwayatkan tanpa menyertakan sanad. Mereka menyandarkan pendapatnya pada pernyataan Ibnu Sirin (w. 729), seorang *tabi'in* asal Irak, bahwa “Dahulu, tidak ada orang yang menanyakan tentang sanad (periwayatan hadis), namun setelah terjadinya *fitnah*, barulah mereka berkata: ‘sebutkanlah siapa yang meriwayatkannya, bila perawi tersebut dari *ahlu as-sunnah* maka hadisnya diterima, bila perawinya dari

⁹ Nur Mahmudah, “Pemikiran G.H.A Juynboll tentang Hadis”, *Mutawatir*, Vol.3, No.1, (2013), 108-110.

ahli bid'ah maka hadisnya ditolak.”¹⁰ Dengan berlandaskan pada ucapan Ibnu Sirin di atas maka bisa dipahami bahwa pada awalnya periwayatan hadis itu tidak disertai dengan sanad, kecuali setelah terjadinya masa *fitnah*.

Para ulama pun berbeda pendapat tentang masa *fitnah* tersebut. Apakah *fitnah* yang dimaksud ialah masa terbunuhnya Usman bin Affan (w. 656) yang berlanjut masa Ali bin Abi Thalib (w. 661) dan Muawiyah (w. 680), hingga perselisihan Ibnu Zubair (w. 692) dan Abdul Malik bin Marwan (w. 705). Atau masa *fitnah* pembantaian Sayyidina Husain (w. 680) di Karbala, atau *fitnah* pada masa terbunuhnya al-Walid II (w. 744).¹¹ Joseph Schacht menafsirkannya yakni masa *fitnah* al-Walid II, sedangkan Robson menyatakan sebagai *fitnah* pada masa Ibnu Zubair, adapun al-A'zami menafsirkannya sebagai *fitnah* pada masa Ali dan Muawiyah.¹²

Namun, pandangan orientalis tersebut didukung dengan data kajian historiografi awal keislaman bahwa: 1) Bangsa Arab tidak memiliki tradisi sanad pada masa awal keislaman, 2) Awal penggunaan sanad dalam hadis baru diaplikasikan pada masa belakangan. Leone Caetani (w. 1935) menegaskan bahwa sistem sanad baru dilakukan pada pertengahan abad kedua hijriyah (sekitar tahun 126-150 H). Sedangkan Horovitz (w. 1931) menetapkan pada sepertiga terakhir abad pertama hijriyah (sekitar tahun 76-100 H). Schacht menetapkan pada seperempat awal abad kedua hijriyah (sekitar 101-125 H). Adapun Juynboll menetapkan pada akhir abad pertama hijriyah (sekitar tahun 51-75 H).¹³ Dengan demikian, sulit membuktikan bahwa telah ada formalisasi atau standarisasi penggunaan sanad dalam meriwayatkan hadis pada awal Islam.

Dalam hal ini, Juynboll sendiri tidak mengingkari keberadaan sanad, hanya saja dia tidak meyakini bahwa telah ada periwayatan secara terstandarisasi pada awal dekade pasca wafatnya Nabi. Sebab penggunaan *isnad* sebagai

¹⁰ Pernyataan Ibnu Sirin yang dikutip oleh Imam Muslim. Lihat: Abu Husein Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Naysabury, *Shahih Muslim* (Riyadh: Dar al-Salam, 2000), 10-11.

¹¹ Ada tiga masa *fitnah* dalam sejarah Islam, sebagaimana di sebutkan di atas. Lihat, Nadirsyah Hosen, *Islam Yes, Khilafah No*, Jilid 1, (Yogyakarta: SUKA Press, 2018), 163.

¹² M. M al-A'zami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terjemah Ali Mustafa Yaqub, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 535-536.

¹³ Juynboll, *Muslim Tradition*, 9. Muna, “Pola Pemalsuan Sanad dalam Periwayatan Hadis”, 119-121.

standarisasi hadis baru muncul akhir abad pertama.¹⁴ Penyandaran hadis kepada Rasulullah melalui para sahabat adalah bersifat artifisial (palsu). Karena hampir semua sahabat telah wafat sebelum *isnad* menjadi alat ukur penyeleksian hadis. Bahkan sahabat kecil (sangat muda) seperti Anas bin Malik (w. 709)—yang meninggal dari 80-an tahun setelah wafatnya Nabi—juga sulit dideteksi bahwa ia betul-betul meriwayatkan hadis Nabi. Hampir semua hadis berasal dari kalangan *tabi'in* atau *tabi'it tabi'in*.¹⁵

Problematika lain terkait hal tersebut ialah tentang penilaian ahli hadis terhadap setiap perawi. Dalam ilmu hadis, kajian ini disebut *jarh wa al-ta'dil* untuk memberikan penilaian terhadap setiap perawi dalam sanad hadis. Akan tetapi hal itu dikritik keras oleh Juynboll bahwa standarisasi penilaian dalam *jarh wa al-ta'dil* bersifat subjektif, tidak pasti, dan hanya berdasarkan perasaan suka atau tidak terhadap seseorang.¹⁶

Tendensius terhadap golongan (*regionalism*) menjadi persoalan utama, misalnya pertentangan yang terjadi antara perawi Madinah dan perawi Irak, perawi Madinah menolak hadis yang diriwayatkan perawi Irak.¹⁷ Ma'mar bin al-Rasyid (w. 770) ditolak riwayatnya karena berasal dari Kufah, bahkan yang lebih absurd ketika Ibu Abi al-Zinad ditolak riwayatnya selama tinggal di Baghdad, tapi selama ia tinggal di Madinah maka riwayatnya diterima. Demikian pula perawi Irak menolak terhadap periwayatan oleh perawi Siria. Seperti Ismail bin Ayyasy (w. 797) ditolak riwayatnya karena berasal dari Siria. Persoalan-persoalan seperti itu bersifat regionalisme yang tidak bisa dijadikan standarisasi penilaian perawi.¹⁸

Persoalan '*adalah* sahabat juga menjadi bagian kritik Juynboll. Mayoritas muslim berpandangan bahwa semua sahabat adalah '*udul* (adil).¹⁹ Dengan anggapan semacam itu maka seolah-olah menyatakan bahwa semua sahabat Nabi

¹⁴ Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi* (Yogyakarta: LkiS, 2007), 107.

¹⁵ Masrur, *Teori Common Link*, 109.

¹⁶ Juynboll, *Muslim Tradition*, 177.

¹⁷ Seperti ucapan Sufyan bin Uyainah (w. 815) yang dikutip oleh Ibnu Asakir, "Barang siapa yang ingin mendapatkan informasi yang simpang siur antara kebenaran dan kebatilan, maka pergilah ke Irak.

¹⁸ Juynboll, *Muslim Tradition*, 62.

¹⁹ Ibnu as-Shalah al-Syahrasturi, *Ulum al-Hadits* (Madinah: Maktabah al-'Ilmiyyah, 1966), 265.

terbebas dari penyebaran hadis palsu, dengan kata lain bahwa sahabat Nabi terbebas dari objek penelitian karena sudah dinilai '*udul*'.²⁰ Hal yang perlu dipertanyakan adalah apakah '*adalah* sahabat hanyalah doktrin atau fakta sejarah? Nampaknya sangat sulit untuk menyetujui begitu saja bahwa semua sahabat Nabi secara fakta historis bersifat '*adil*.. Sebab dalam banyak kasus, dapat ditemukan bahwa para sahabat saling berperang, saling mencaci maki, suka berbohong, sering lupa, ada yang munafik dan mengkhianati Nabi, bahkan diantara mereka masih suka minum minuman keras dan mencuri.²¹

Abu Husain al-Qaththan berargumen bahwa secara fakta sejarah tidak sedikit sahabat yang melakukan tindakan-tindakan buruk. Dia mengusulkan bahwa siapa pun sahabat yang melakukan hal-hal yang bertolak belakang dengan sikap '*adalah* maka mestinya tidak lagi dianggap sahabat. Pendapat yang lebih moderat dari al-Mazari dan al-Mawardi bahwa sifat '*adalah* hanya diberikan kepada sahabat yang memiliki hubungan dekat dengan Nabi saja, bukan distatuskan secara rata kepada semua sahabat.²² Dengan demikian, kajian '*adalah* sahabat masih menjadi kontroversi di kalangan ahli hadis sendiri. Bahwa upaya yang dilakukan ahli hadis untuk menciptakan reputasi tinggi terhadap semua sahabat akan memunculkan bahaya paradoks, terutama dalam transmisi hadis, sehingga menjadikan sahabat terbebas dari upaya kritik historis.

Mengingat hal tersebut, Juynboll menafikan kemungkinan adanya hadis yang benar-benar disandarkan kepada Nabi. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa: *pertama*, lahirnya sistem *isnad* agak belakangan yaitu tahun delapan puluhan pada

²⁰ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), 48-49. Banyak sekali hadis yang dijadikan dalil untuk mendukung doktrin keadilan sahabat, salah satunya: *la tasabbu ashhab, falaw anna ahadakum anfaqa mitsla uhudin dzahaban ma balagha mudda ahadihim wa la nashifahu* (jangan mencela sahabatku, karena jika seandainya ada seorang di antara kamu memberi emas sebesar gunung maka tidak akan setara dengan satu *mud* dari apa yang diberikan sahabat). Lihat: Muslim, *Shahih Muslim*, bagian *Kitab Fadha'il al-Shabat*, 1113.

²¹ Persoalan semacam ini dapat ditemukan dalam Ibnu Abdil-Barr, *Al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashhab* (Kairo, tp, 1960), dan lihat pula dalam Ibnu Hajar al-Asqalani, *Al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah* (Kairo: tp, 1972). Sementara Juynboll juga mengkritik doktrin keadilan sahabat ini dalam bukunya, G.H.A Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir*, terjemah. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1999).

²² Fu'ad Jabali, *Sahabat Nabi: Siapa, Kemana, dan Bagaimana?* (Jakarta: Mizan Publika, 2010), 72-73.

abad pertama hijriyah. *Kedua*, kebutuhan penyandaran riwayat kepada otoritas yang lebih tinggi. *Ketiga*, terjadi pemalsuan *isnad* dalam skala besar.²³

Pandangan Joynboll dalam Menilai Hadis

Teori *common link* Juynboll sejatinya dipengaruhi oleh pemikir pendahulunya yakni Goldziher dan Schacht dengan teori *projecting back* dan *common link* ala Schacht. Hanya saja Juynboll membuat terobosan pengembangan dan elaborasi terhadap teori *common link* Schacht dengan melahirkan beberapa konsep atau istilah baru yang belum pernah muncul sebelumnya, seperti *partial common link*, *single strand*, dan lainnya.²⁴

Teori *common link* yang diperkenalkan Schacht telah mengilhami keserjanaan Barat dalam mengkaji hadis setelahnya seperti Josef van Ess dan Juynboll. Dalam pandangan Schacht, sistem sanad baru muncul pada abad kedua hijriyah. Sistem sanad memiliki kecenderungan untuk tumbuh ke belakang (*tren to grow backwards*), di mana seorang *tabi'in* akan menyambungkan pada otoritas yang lebih tinggi kepada sahabat dan sampai kepada Nabi, sehingga *isnad* menjadi sempurna. Dengan demikian Schacht berkesimpulan bahwa keberadaan *common link* yang ada hampir di semua *isnad* hadis adalah bukti kuat bahwa sistem sanad hanyalah manipulasi dan konten hadis adalah hasil fabrikasi oleh si *common link*.²⁵

Teori *common link* Schacht sempat mendapatkan kritik keras dari kalangan orientalis sendiri seperti Michael Cook dan Norman Calder. Menurut Cook munculnya seorang *common link* tidak menyajikan titik sejarah yang pasti tentang periwayatan hadis. Sehingga Cook meragukan bila demikian bukan hanya riwayat tunggal (hadis *ahad*) saja yang bermasalah namun juga hadis-hadis yang didukung oleh si *common link*. Selain itu, Calder juga mengkritisi teori Schacht bahwa menurutnya fenomena *common link* ialah hasil kompetisi di antara kelompok-kelompok ulama setelah paruh kedua pada abad ketiga hijriyah, pada

²³ Juynboll, *Muslim Tradition*, 196.

²⁴ Masrur, *Teori Common Link*, 51. Amin, *Menguji Kembali Keakuratan*, 155.

²⁵ Muhammad Syachrofi, "Hadis dalam Pandangan Sarjana Barat: Telaah atas Pemikiran G.H.A Juynboll", *AL-DZIKRA*, Vol.15, No.1, (2021), 103.

masa itulah semua *isnad* diciptakan. Jadi menurut Calder, *common link* itu bukan pemalsu atau pembuat hadis, akan tetapi sebagai persaingan di antara para ulama saat itu untuk membuat-buat sanad hingga menghubungkan masa mereka dengan masa Nabi.²⁶

Kritikan Cook dan Calder tersebut sebenarnya sudah dimentahkan oleh orientalisme lain yang mendukung *common link*. Pertama) deskripsi Cook lebih bersifat imajinatif ketimbang menyandarkannya pada fakta historis. Dalam hal ini Cook tidak menyajikan cukup bukti historis untuk mendukung deskripsinya. Kedua) historisitas *common link* sangat susah diingkari mengingat banyak ditemukannya hadis yang diriwayatkan secara independen oleh beberapa perawi dan menyandarkan riwayat mereka kepada si *common link*. Ketiga) skenario yang dibuat oleh Calder sama sekali tidak meyakinkan, karena ia mendasarkan kesimpulannya hanya pada sebuah hadis yang menurut dia sendiri bersifat partisan dan manipulatif. Skenario Calder ini sudah ditantang oleh Motzki, dan menyatakan bahwa teori Calder tidak bisa diterapkan.²⁷

Berbeda dengan Cook dan Calder, Juynboll justru melakukan pengembangan terhadap teori *common link* Schacht. Dia sepakat dengan bahwa *common link* merupakan penyebar utama dalam sistem sanad yang menyampaikan hadis kepada murid-muridnya. *Common link* biasanya berasal dari kalangan *tabi'in* junior atau *tabi'i at-tabi'in*.²⁸ Dengan kata lain bahwa menurut Juynboll mayoritas hadis yang terdapat dalam kitab-kitab hadis tidak berasal dari Nabi, melainkan hanya hasil pabrifikasi (buatan) *common link* yang diklaim berasal dari Nabi. Namun bukan berarti Juynboll menolak semua hadis, sebab ia masih mengakui keniscayaan sebagian hadis, *mutawatir*, dengan jumlah yang sangat sedikit.²⁹

²⁶ Michael Cook, *Early Muslim Dogma: A Source Critical Study* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), 107. Lihat pula, Norman Calder, *Studies in Early Muslim Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1993), 237.

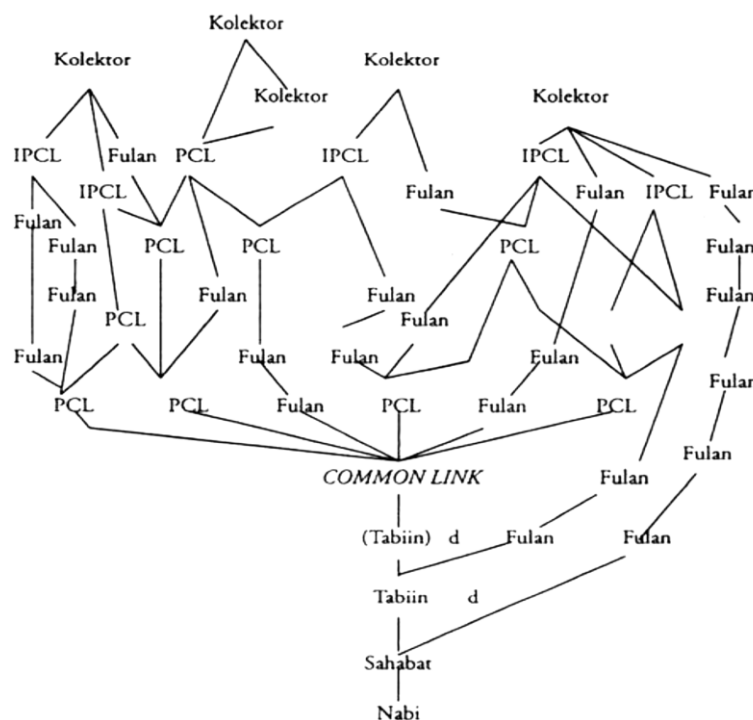
²⁷ Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, 161.

²⁸ Idri, *Hadis dan Orientalis*, 201.

²⁹ G.H.A Juynboll, "(Re) Appraisal of Some Technical Terms in Hadith Science", *Islamic Law and Society*, Vol.8, No.3, (2001), 344. Lihat pula, Dzurrotul Arifah, "Hadis Keutamaan Menyampaikan Sabda Nabi: Tinjauan Teori Common Link G.H.A Juynboll", *Living Hadis*, Vol.4, No.2, (2019), 185.

Juynboll menyimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh kalangan *muhaddisun* untuk menguji autentisitas hadis merupakan metode yang lemah. Oleh karena itu dibutuhkan metode baru untuk menguji kesahihan hadis. Metode yang ditawarkan oleh Juynboll bertujuan untuk menyelidiki siapa penyebar utama hadis tersebut, dimana hadis itu muncul, dan kapan hadis itu mulai diriwayatkan.³⁰

Dalam memahami *common link* Juynboll, perlu memahami istilah-istilah teknis seperti: 1) *single strand* (sanad jalur tunggal) yakni dari Nabi hingga *common link* memiliki satu jalur. 2) *patrial common link* (pcl) yakni murid dari *common link* yang kemudian meriwayatkan kepada beberapa murid setelahnya. 3) *inverted patrial common link* (ipcl) yakni kebalikan dari pcl, ialah perawi yang menerima dari beberapa guru namun kemudian dia sampaikan kepada seorang murid saja. 4) *fulan*, yakni orang yang menerima dari seorang guru kemudian menyampaikan kepada seorang murid saja. 5) *diving strand* (jalur yang menyelam), yakni sanad yang tidak bertemu dengan *common link* namun bertemu di tingkat yang lain pada *tab'in* (perhatikan diagram dengan simbol **d**).³¹

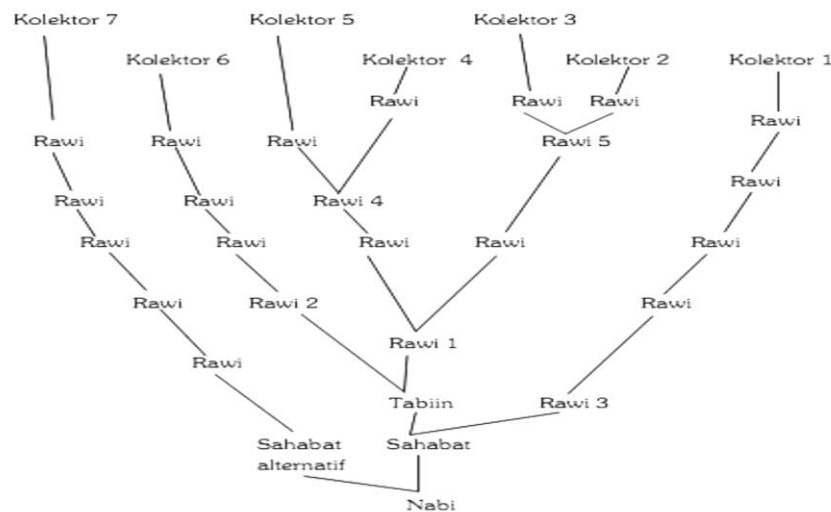


³⁰ Juynboll, *Muslim Tradition*, 70-76.

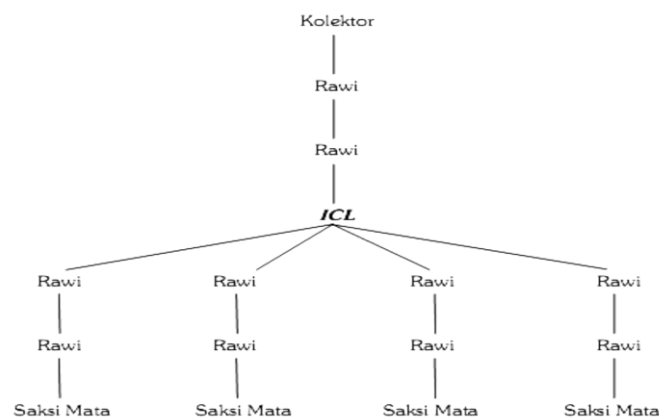
³¹ Masrur, *Teori Common Link*, 69-71.

Diagram 1: Jalur *common link* (Masrur, 2007)

6) *spider* yakni model bundel *isnad* yang terdiri dari berbagai jalur tunggal yang tidak melewati *common link* namun melewati orang yang hidup semasa dengan si *common link* yang juga diperkirakan menerima hadis dari gurunya *common link*, atau melewati sahabat lain (sahabat alternatif).

Diagram 2: model *spider* (Masrur, 2007)

7) *inverted common link* (icl), yakni terdapat beberapa jalur tunggal yang yang berasal dari saksi mata yang berbeda dan kemudian mereka menyampaikan kepada seorang murid saja hingga pada akhirnya bersatu dalam icl.³²

Diagram 3: *Inverted common link* (Masrur, 2007)

³² Masrur, *Teori Common Link*, 73-75.

Berbagai model periwayatan dan istilah-istilah pokok dalam teori Juynboll tersebut pada intinya menegaskan bahwa hadis yang berasal dari jalur sanad *common link* hingga ke Nabi Muhammad adalah palsu, demikian pula jalur sanad tersebut tidak dianggap historis (rekaan). Ketika si *common link* sudah diketahui identitasnya, maka hadis tersebut bisa ditelusuri kapan dan dimana hadis itu dibuat dan disebar oleh *common link* tadi. Bahkan bisa ditelusuri tentang motif apa yang melatar belakangi dibuatnya *matan* hadis tersebut.

Sebagaimana analisis Juynboll bahwa hadis yang melibatkan *common link* maka dipastikan bahwa sanad hadis tersebut hasil rekaan dan *matan* hadisnya pun adalah palsu (atau yang disebut *proto matan*). *Proto matan* biasanya diambil dari pendapat pribadi atau menyesuaikan dengan taradisi yang berkembang saat itu dengan membandingkan kandungan *proto matan* dengan *matan* hadis yang asli. Dengan demikian maka motif penisbatan *proto matan* terhadap Rasulullah hanya untuk memperkuat autoritas *matan* tersebut, yang pada hakikatnya *proto matan* itu adalah buatan *common link* atau perawi setelahnya yang melalui jalur *single strand*.

Bagi Juynboll, *isnad* itu dikatakan ideal bila jalur periwayatan yang berkembang sejak dari nabi, kemudian memancarkan kepada sebagian besar sahabat, dan kemudian sahabat-sahabat itu akan menyampaikan kepada *tabi'in*-*tabi'in*, dan seterusnya hingga sampai kepada kolektor hadis.

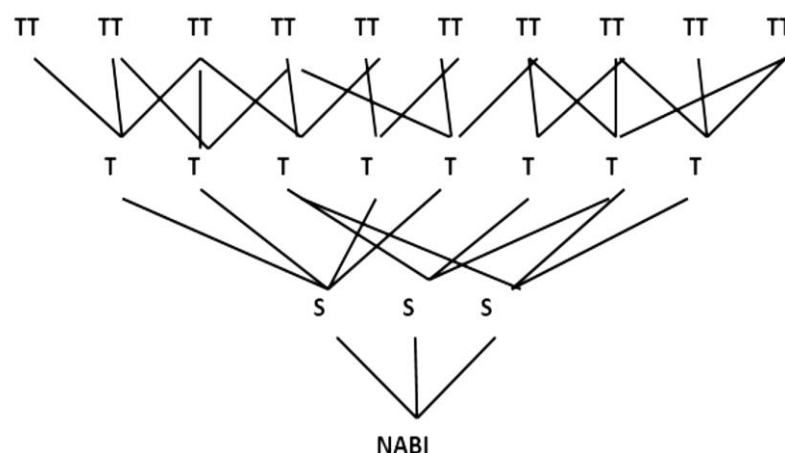


Diagram 4: Sanad ideal (Masrur, 2007)

Juynboll sendiri tidak menjelaskan secara langsung bagaimana langkah-langkah dalam penerapan teorinya. Hanya saja dapat diketahui cara kerja tersebut melalui penelitiannya. Salah satu contoh penelitian Juynboll sebagai berikut:

Hadis yang digunakan sebagai penelitian oleh Juynboll yakni hadis tentang ‘godaan’ perempuan terhadap laki-laki. Dengan *matan* yang berbunyi,

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

“Aku tidak meninggalkan setelahku godaan yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki selain perempuan”. Hadis tersebut diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dalam “Kitab Nikah”, diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* “Kitab Dzikr”, diriwayatkan dalam *Sunan al-Tirmidzi* “Kitab Adab”, diriwayatkan dalam *Sunan Ibnu Majah* “Kitab Fitana” (dalam riwayat ini menggunakan redaksi *ma ad’a* bukan *ma taraktu*), dan diriwayatkan dalam *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, dll. Tentu menelusuri sanad semacam ini butuh upaya keras yang melelahkan, sehingga Juynboll menyarankan agar menggunakan karya al-Mizzi yang berjudul *Tuhfah al-Asyraf bi Ma’rifat al-Athraf*, untuk mempermudah penelusuran hadis.

Setelah menentukan dan mengumpulkan berbagai rujukan yang memuat hadis tersebut. Maka didapati jalur-jalur sanadnya sebagai berikut:³³

- | | | |
|------------|---|--|
| Ibnu Majah | - | Bisyir bin Hilal – Abd al-Warits – Sulaiman al-Taimi |
| | - | Amr bin Rafi’ – Ibnu Mubarak – Sulaiman al-Taimi |
| Al-Bukhari | - | Adam bin Abi Iyas – Syu’bah – Sulaiman al-Taimi |
| Muslim | - | Yahya bin Yahya – Husyaim bin Basyir – Sulaiman al-Taimi |
| | - | Said bin Mansur – Sufyan bin Uyainah – Sulaiman al-Taimi |
| | - | Mu’tamar bin Sulaiman – Sulaiman al-Taimi |
| | - | Ubaidillah bin Mu’adz – Mu’tamar bin Sulaiman – Sulaiman al-Taimi |
| | - | Muhammad bin Abd al-A’la – Mu’tamar bin Sulaiman – Sulaiman al-Taimi |

³³ Masrur, *Teori Common Link*, 84.

- Suwaid bin Sa'id – Mu'tamar bin Sulaiman – Sulaiman al-Taimi
- Ishaq bin Rahawaih – Jarir bin Abd al-Hamid – Sulaiman al-Taimi
- Ibnu Numair – Sulaiman bin Hayyan – Sulaiman al-Taimi
- Abu Bakar bin Abi Syaibah – Sulaiman bin Hayyan – Sulaiman al-Taimi
- Al-Tirmidzi - Muhammad bin Yahya bin Abi Umar – Sufyan bin Uyainah – Sulaiman al-Taimi.
- Muhammad bin Abd al-A'la – Mu'tamar bin Sulaiman – Sulaiman al-Taimi.
- An-Nasa'i - Imran bin Musa – Abd al-Warits – Sulaiman al-Taimi
- Amr bin Ali – Yazid bin Zura'i – Sulaiman al-Taimi.
- Ahmad bin - Hasyim bin Basyir – Sulaiman al-Taimi.
- Hambal - Ismail bin Ulayyah – Sufyan bin Uyainah – Sulaiman al-Taimi.
- Yahya bin Sa'id – Sulaiman al-Taimi.
- Abd al- - Ma'mar – Sulaiman al-Taimi.
- Razaq

Setelah menemukan semua jalur sanad dari berbagai koleksi kitab hadis, maka langkah berikutnya ialah menyusun dan mengkonstruksi seluruh jalur periwayatan ke dalam satu bundel *isnad* untuk mengidentifikasi keberadaan *common link*. Lihat diagram berikut:

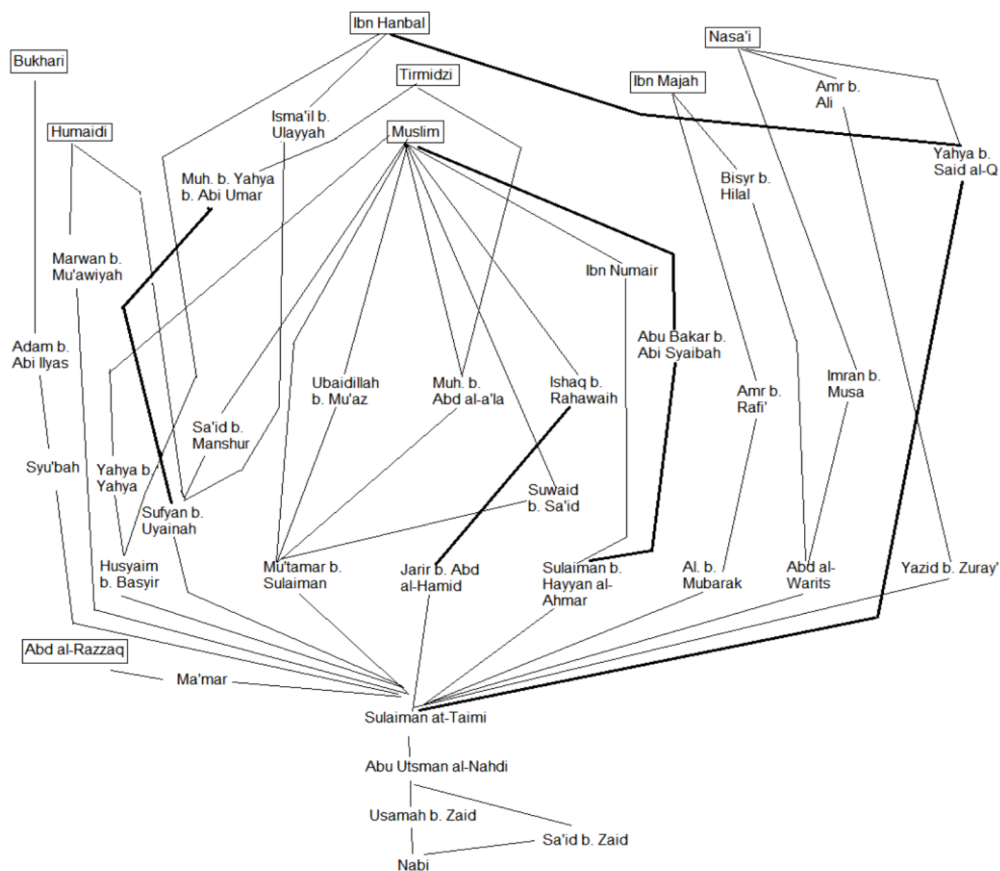


Diagram 5: *Common link* hadis godaan perempuan (Masrur, 2007)

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa yang berperan sebagai *common link* ialah Sulaiman al-Taimi. Sementara murid-murid dari Sulaiman al-Taimi seperti Husyaim bin Basyir, Sufyan bin Uyainah, Mu'tamar bin Sulaiman, Sulaiman bin Hayyan, Abd al-Warits bin Sa'id dan Yahya bin al-Sa'id berperan sebagai **pcl**. Sementara sanad yang diragukan kesejarahannya karena tergolong jalur tunggal (*single strand*) yang dibuat-buat oleh kolektor hadis ialah:

1. Abd al-Razaq – Ma'mar –Sulaiman al-Taimi
2. Al-Bukhari – Adam – Syu'bah –Sulaiman al-Taimi
3. Ahmad bin Hambal – Ismail bin Ulayah – Sufyan bin Uyainah – Sulaiman al-Taimi
4. Muslim – Ishaq bin Rahawaih – Jarir bin Abd al-Hamid –Sulaiman al-Taimi

5. Ibnu Majah – Amr bin al-Rafi' – Abdullah bin al-Mubarak –Sulaiman al-Taimi
6. An-Nasa'i – Amr bin Ali – Yazid bin Zura'i –Sulaiman al-Taimi

Kemudian dalam menganalisis *matan*, Juynboll menawarkan langkah-langkah berikut: 1) mencari *matan* yang sejalan, 2) mengidentifikasi *common link* yang terdapat pada hadis *matan* yang sejalan, 3) menentukan *common link* tertua, 4) menentukan bagian teks yang sama dalam semua hadis yang sejalan. Terlepas dari kemungkinan ada kelemahan, sejatinya model analisis *sanad* yang ditawarkan oleh Juynboll ini sangat memuaskan pengkaji hadis, hanya saja analisis *matan* kurang dielaborasi dengan baik.³⁴

Kritik Terhadap Teori *Common Link* Juynboll

Juynboll menolak terhadap kesahihan *hadis ahad* (atau *single strand*). Sebab menurutnya hadis hanya bisa diterima jika disokong oleh *sanad* yang terdiri dari beberapa jalur periwayatan hingga ke masa sahabat lalu ke Rasulullah. Padahal, dalam banyak kasus, tidak semua kegiatan Rasulullah disaksikan atau disampaikan kepada sahabat-sahabatnya. Misalnya dalam kegiatan rumah tangga, atau kegiatan-kegiatan Rasul yang hanya dialami oleh seorang sahabatnya saja, sebab tidak semua sahabat selalu menyertai Rasul dalam setiap waktu dan tempat, sebagaimana kesibukan manusia pada umumnya. Periwayatan semacam itu tentu hanya akan menjadi *khavar ahad* yang tidak disokong oleh periwayat lain. dengan demikian, maka penerimaan *khavar* (hadis) semestinya tidak bergantung pada jumlah periwayatan, namun pada kejujuran periwayat.

Teori *common link* Juynboll lebih menekankan pada kajian *isnad*, dan kurang mengeksplor lebih dalam tentang kajian *matan*. Sehingga teori yang ditawarkan oleh Juynboll tersebut mmebutuhkan penyempurnaan kajian *matan* sebagaimana yang dilakukan Harakd Motzki dengan metode *isnad cum matn analysis*.

³⁴ Masrur, *Teori Common Link*, 89-90.

Kesimpulan

Menguji autentisitas hadis bagi kalangan kesarjana Barat masih menjadi pergumulan keilmuan yang tak kunjung usai. Selalu ada upaya untuk memperbarui dan mengkritisi satu sama lain, hal itu sebagaimana fitrah khazanah keilmuan yang selalu berkembang. G.H.A Juynboll dengan teori *common link* berupaya untuk menyelidiki kesejarahan hadis secara ilmiah, bukan uraian normatif. Teori ini berlandaskan pada asumsi bahwa semakin banyak jalur periwayatan yang berporos pada seorang perawi, maka semakin besar perawi tersebut dan jalur periwayatannya memiliki klaim kesejarahan. Sebaliknya, periwayatan yang berkembang dari satu jalur saja (*single strand*) tidak dapat dipercaya kesejarahannya. Terlepas dari motif yang melatar belakangi Juynboll dalam mengkaji hadis, teori ini memiliki kontribusi brilian untuk menguji autentisitas dan klaim historis suatu hadis bagi kalangan pengkaji hadis. Namun demikian, perlu dilakukan penyempurnaan atas kajian tersebut misalnya dengan menyertakan *isnad-cum-matan* untuk betul-betul memantapkan temuannya. Sebab Juynboll sendiri kurang mengelaborasi atas persoalan analisis *matan* hadis.

Daftar Pustaka

- Al-A'zami, M. M. 1994. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*,. Terjemah Ali Mustafa Yaqub. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 1972. *Al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*. Kairo: Tp.
- Al-Munawar, Said Aqil Husen. 2016. “Metode Kritik Matan Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Mutaqaddimin”. *USHULUNA*. Vol.2. No.1.
- Al-Naysabury, Abu Husein Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim. 2000. *Shahih Muslim*. Riyadh: Dar al-Salam.
- Al-Syahrzuri, Ibnu as-Shalah. 1966. *Ulum al-Hadits*. Madinah: Maktabah al-‘Ilmiyyah.
- Amin, Kamaruddin. 2009. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah.

- Anusantari, Inama. 2020. “Perspektif Orientalis dalam Mengkaji Hadis dan Bantahan Kaum Muslim” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*. Vol.6. No.1.
- Arifah, Dzurrotul. 2019. “Hadis Keutamaan Menyampaikan Sabda Nabi: Tinjauan Teori Common Link G.H.A Juynboll”. *Living Hadis*. Vol.4. No.2.
- Berg, Herbert. 2000. *The Development of Exegesis in Early Islam*. London: Routledge.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2004. *Hadis di Mata Orientalis*. Bandung: Benang Merah Press.
- Goldziher, Ignaz. 1971. *Muslim Studies: Muhammedanische Studien*, Jilid 2, ditranslate dari Bahasa Jerman oleh C.R Barber & S.M Stern. London: George Allen.
- Hosen, Nadirsyah. 2018. *Islam Yes, Khilafah No*, Jilid 1. Yogyakarta: SUKA Press.
- Idri. 2011. “Perspektif Orientalis tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Implikasinya terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya”. *AL-TAHRIR*. Vol.11. No.1.
- Idri. 2017. *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis*. Jakarta: Kencana.
- Ismail, Syuhudi. 1995. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jabali, Fu’ad. 2010. *Sahabat Nabi: Siapa, Kemana, dan Bagaimana?*. Jakarta: Mizan Publika.
- Juynboll, G.H.A. 1985. *Muslim Tradition: Studies in Chronology Provenance and Authorship of Early Hadith*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Juynboll, G.H.A. 1999. *Kontroversi Hadis di Mesir*. Terjemah. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan.
- Juynboll, G.H.A. 2001. “(Re) Appraisal of Some Technical Terms in Hadith Science”. *Islamic Law and Society*. Vol.8, No.3.
- Mahmudah, Nur. 2013. “Pemikiran G.H.A Juyboll tentang Hadis”. *Mutawatir*. Vol.3. No.1.

- Masrur, Ali. 2007. *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*. Yogyakarta: LkiS.
- Muna, Arif Chasanul. 2012. “Pola Pemalsuan Sanad dalam Periwaiatan Hadis: Pandangan Muhaddisin dan Orientalis”. *Jurnal Penelitian*. Vol.9. No.1.
- Qomarullah, Muhammad. 2018. “Metode Kritik Matan Hadis Muhammad Tahir al-Jawabi dalam Kitab Juhud al-Muhaddisin fi Naqd Matan al-Hadis an-Nabawi asy-Syarif”. *AL QUDS*. Vol.2. No.1.
- Sirry, Mun'in. 2015. *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Suwarno, Rahmat Wibowo. 2018. “Kesejarahan Hadis dalam Tinjauan Teori Common Link”. *Living Hadis*. Vol.3. No.1.
- Syachrofi, Muhammad. 2021. “Hadis dalam Pandangan Sarjana Barat: Telaah atas Pemikiran G.H.A Juynboll”. *AL-DZIKRA*. Vol.15. No.1.
- Zuhri, Muh. 2015. “Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat”. *Ulul Albab*, Vol.16. No.2.